

# ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN “VN” PADA MEDIA *ONLINE* *TRIBUNNEWS.COM*

Mochamad Firdaus  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik  
Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 085720093629  
*e-mail: Mochamadfirdaus121@gmail.com*

## ABSTRAK

Munculnya kasus pornografi yang sempat viral di media sosial dengan *tagline* “V” Garut membuat heboh masyarakat karena perbuatan tersebut dilakukan oleh seorang perempuan dan sejumlah pria. Tersangka wanita mengklaim bahwa perbuatan ini dilakukan karena adanya suatu paksaan dan tekanan yang dilakukan tersangka pria terhadap dirinya. Berdasarkan ketidaklaziman, media *online tribunnews.com* gencar memberitakan kasus ini. Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan level teks, kognisi social dan konteks sosial pemberitaan pornografi “V” Garut pada media *online tribunnews.com*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini media *tribunnews.com* dengan dua orang narasumber. Hasil Penelitian pada level Teks dalam elemen struktur makro, superstruktur dan struktur mikro menjelaskan adanya suatu wacana yang menunjukkan suatu keadaan yang tidak menguntungkan seperti kekerasan dan diskredit pada peran “Vn”. Kognisi sosial wartawan memiliki kecenderungan menilai kasus ini “unik” bukan isu sosial yang harus dibenahi dalam masyarakat. Konteks sosial pada wacana pemberitaan ini adanya suatu praktik kekuasaan dari media serta akses penguasa dalam memberitakan “V” yang mana secara persuasif mempengaruhi pandangan masyarakat. Kesimpulan pada pemberitaan “V” Garut di media *online tribunnews.com* pada level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dapat diindikasikan terjadinya suatu praktik kekuasaan yang dilakukan oleh media terhadap “V” Garut

**Kata kunci:** *Analisis wacana kritis, kognisi sosial, konteks social, teks, tribunnews.com.*

## ABSTRACT

*This research about emergence of a pornography case which was viral on social media with the tag line "Vn" Garut and made the people rowdy because the deed was done by a woman with a number of men. Based on the lack of faith, a lot of media that reported the case is one of the tribunnews.com which is a very narrow case. The purpose of this research is to know how the text level, social cognition, and social context of "Vn" Garut on online media tribunnews.com. The research method used is the critical discourse analysis Model Teun A. van Dijk. The approach used in this study is a qualitative descriptive with data collection techniques are observation, documentation, Library studies, and in-depth interviews. The subject of this study is tribunnews.com and selection of speakers with a purposive sampling strategy. The results of the research at the text level in macro structure, superstructure, and micro structure explain that there is a discourse that shows an unfavorable situation such as violence and discredit on the role of "Vn". Journalists' social cognition has a tendency to assess these cases as material rather than social issues that must be addressed in society. The social context in this preaching discourse is a practice of power from the media and the access of the ruler in spreading "Vn" which into affect the view of society. The conclusion of the news "Vn" Garut in the media online tribunnews.com at the level of text, social cognition, and social context alike – the same indicates the occurrence of a practice of power performed by the media against "Vn" Garut.*

**Key words:** *Critical discourse analysis, text, social cognition, social context, tribunnews.com*

## 1. PENDAHULUAN

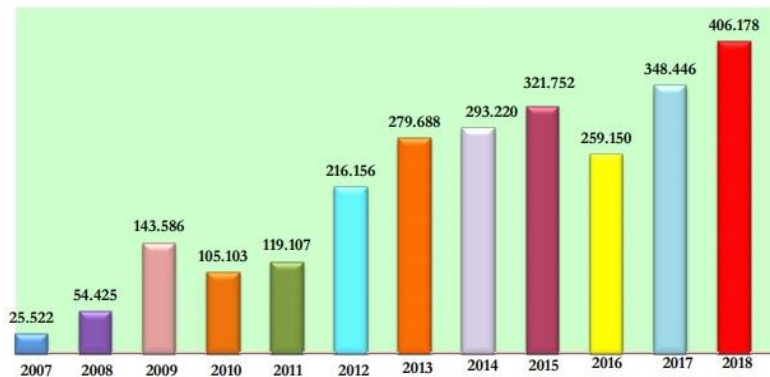
Pada bulan Agustus 2019, terjadi sebuah kasus pelanggaran susila di Kabupaten Garut, Jawa Barat yang mana aktivitas seks tersebut direkam dan disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial. Peristiwa tersebut viral di media sosial seluruh Indonesia dan menjadi perbincangan publik. Aktivitas seks tersebut dikatakan tidak wajar karena dilakukan oleh satu orang perempuan dengan beberapa orang laki-laki dan diduga bahwa salah satu orang diantara laki-laki tersebut adalah suami dari tersangka perempuan. Selain itu, suaminya diduga menjual istrinya ke orang lain dari mulut ke mulut melalui sosial media *twitter* dengan alasan membutuhkan uang. Suami dari tersangka perempuan menjual istrinya dengan tarif lima ratus ribu rupiah hingga tujuh ratus ribu rupiah untuk sekali melakukan hubungan badan (Sutriyanto, 2019). Kejadian tersebut membuat heboh publik dalam waktu lama, lantaran video yang beredar pada sosial media tersebut dilakukan dengan tidak wajar. Tersangka perempuan yang masih berusia 19 tahun dan mengenyam pendidikan SMP tersebut membuat pengakuan di kepolisian resort Garut bahwa dipaksa melakukan hubungan badan yang menyimpang tersebut oleh suaminya (Haerahr, 2019).

Secara literasi, pornografi mengandung pengertian tulisan mengenai prostitusi. Dalam bahasa Yunani Kuno pornografi diambil dari kata *Porne* dan *Graphein*. Orang Yunani Kuno memakai kata *Porne* sebagai eufimisme yang secara literasi berarti sesuatu yang dijual. Pengertian ini dihubungkan dengan kata *Pernemi* yang berarti menjual. Orang Yunani Kuno memakai kata *Pernemi* untuk menyebutkan tugas laki-laki dalam mencatat pekerja seks perempuan yang terampil. Secara etimologi pengertian pornografi berhubungan dengan dokumentasi atau pencatatan atas pekerja seks komersil perempuan (Jena, 2006).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Yohana Yembise dalam acara koordinasi pelaksanaan model desa kelurahan bebas pornografi anak pada September 2019 mengatakan bahwa secara global tren anak-anak yang menjadi korban pornografi terus meningkat secara signifikan. Data NCMEC *Cibertipline* menyebutkan lebih dari 7,5 juta laporan eksploitasi anak dalam 20 tahun terakhir dan meningkat pesat dalam lima tahun terakhir. Sedangkan dalam "*Trends in Online Child Sexual Abuse Material*" menyebutkan bahwa tahun 2018 adanya materi pornografi yang meningkat dari tahun ke tahun dan menyebar luas secara *online* (Felesiani, 2019). Begitupun aduan diterima oleh Kementerian Informasi dan Komunikasi dari masyarakat sebanyak 431.065 laporan dari berbagai aduan yang diterima, mayoritas konten terkait dengan berbagai materi pornografi sebanyak 244.738 laporan masyarakat. Laporan tersebut diterima dari masyarakat sepanjang tahun 2019, aduan tersebut diterima melalui laman *aduankonten.id* dan melalui *twitter* (Ayu, 2020).

Kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Garut pun cukup tinggi dari 353 kasus terjadi dan ditangani Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Garut terdapat jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sebanyak 34 kasus. Berdasarkan jumlah kasus yang terjadi sebanyak 18 kasus kekerasan terjadi terhadap perempuan dan sebanyak 16 kasus terjadi kepada anak-anak. Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan cukup mencuat di tahun 2019 sebagaimana data dari Kejaksaan Negeri Garut (Wijaksana, 2019). Kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia pun meningkat dari tahun sebelumnya berdasarkan catatan Tahunan 2019 komisi nasional perempuan, mencatat terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan dan ditangani, dan tahun sebelumnya terdapat 348.466 kasus kekerasan, meningkat 14 persen. Sebanyak 13.568 kasus kekerasan terhadap perempuan ditangani 209 lembaga mitra Komisi Nasional Perempuan di seluruh

Provinsi Indonesia dan sebanyak 329.610 kasus kekerasan terhadap perempuan ditangani Pengadilan Agama (Irawa, 2019).



Gambar 1: Kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun 2007-2018 catatan tahunan 2019

Kekerasan terhadap perempuan berwujud dalam beberapa bentuk yaitu fisik, seksual, psikologis, dan ekonomis. Hal tersebut saling berkaitan yang mana berpengaruh terhadap perempuan dari sejak lahir hingga lanjut usia. Pola-pola kekerasan pun berubah-ubah seiring dengan perkembangan yang terbentuk, mulai dari kekerasan rumah tangga hingga perdagangan manusia yang melampaui batas. Peran perempuan menjadi berkurang dan memiskinkan mereka sehingga kapasitas manusia untuk berkembang menjadi menurun (Margreet, 2011).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka focus dari penelitian ini pada pemberitaan yang diambil dari berita *tribunnews.com* terkait dengan “Cerita Pilu V Diminta Suami Layani Banyak Pria & Direkam, Jika Ditolak Dimarahi & Terpaksa Menikmati” edisi Agustus dan September 2019, seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2: Wacana kekerasan kasus “Vn” Garut

*Tribunnews.com* merupakan salah satu media *online* yang selalu *up to date* memberitakan mengenai pelanggaran susila di Garut yang sempat ramai di media sosial bahkan hingga saat ini *tribunnews.com* masih aktif dalam melaporkan kasus tersebut kepada masyarakat. Kasus “V” Garut menjadi fokus berita di situs berita *tribunnews.com*. Berdasarkan data yang ada bahwa materi pornografi dan kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak dibutuhkan penanganan yang lebih serius dari pemerintah maupun dari media yang mewartakan kasus tersebut. Peran media sebagai kontrol sosial harus selalu mengupayakan pemberitaan yang memiliki wacana menurunkan dan

mencegah terjadinya berbagai pelanggaran khususnya materi pornografi, dan kekerasan terhadap perempuan.

Sebagaimana profesionalisme dalam pemberitaan bahwa wartawan harus mengikuti aturan dan adab-adab dalam pemberitaan mereka di bidang hukum. Wartawan harus memenuhi kode etik yang ada sebagaimana yang tercantum dalam pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: "Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang" (Kusumaningrat, 2017). Penyebutan nama dalam pelanggaran susila wartawan pun dituntut untuk tetap dalam profesionalismenya dengan mengacu pada kode etik yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik PWI Pasal 9 yang berbunyi: "*Wartawan dalam memberitakan kejahatan susila tidak merugikan pihak korban.*" Dalam bunyi tersebut dijelaskan bahwa wartawan dilarang memuat berita yang merugikan korban dengan mengungkap identitasnya yang dapat menurunkan harkat derajatnya. Wartawan hanya diperbolehkan mengungkap umur dan jenis kelamin dari korban (Kusumaningrat, 2017).

### 1.1 Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Teori yang digunakan adalah teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian analisis wacana kritis model van Dijk digunakan untuk menelaah isi yang terkandung dalam berita pelanggaran susila di portal berita *online tribunnews.com*. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, selain itu praktik produksi yang dilakukan wartawan harus diamati. Kita harus melihat bagaimana suatu teks tersebut diproduksi sehingga memunculkan pengetahuan tentang mengapa suatu teks bisa seperti itu. Bila mana terdapat suatu teks yang memarjinalkan seorang perempuan maka teks tersebut harus diteliti bagaimana produksi teks tersebut bekerja dan mengapa teks tersebut memarjinalkan perempuan, kedua hal itu disebut kognisi sosial (Eriyanto, 2017).

Analisis Wacana Kritis model Van Dijk terdapat dalam tiga bentuk yaitu Teks, Kognisi Sosial, Konteks Sosial. Dimensi teks menerangkan bagaimana teks menerangkan tema tertentu. Sedangkan kognisi sosial menerangkan bagaimana suatu teks tersebut diproduksi, dan konteks sosial menerangkan bagaimana bangunan-bangunan wacana teks tersebut terbentuk di masyarakat. Model analisis Van Dijk digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Model Teun A. Van Dijk

### 1.2 Teks

Struktur teks terdiri dari beberapa tingkatan yang masing-masing bagian tersebut saling mendukung. Terdapat tiga tingkatan yang pertama adalah struktur makro. Struktur makro merupakan makna umum dari suatu teks tersebut yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang

dikedepankan dalam suatu wacana berita. Kedua superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagian-bagian teks yang tersusun secara utuh. Ketiga struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Tabel 1: Elemen wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik. Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik. Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dan teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik. Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan memberit detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis. Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik. Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris. Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

### 1.3 Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak membatasi perhatiannya pada teks semata, namun mengamati bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam analisis Van Dijk diperlukan suatu penelitian tentang kognisi sosial atau kesadaran mental wartawan dalam memproduksi dan membentuk sebuah teks. Selain analisis teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang suatu peristiwa. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka wartawan terhadap kelompok satu dengan kelompok lain. Kognisi sosial penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media (Eriyanto, 2017). Peristiwa dipahami dan dimengeri berdasarkan skema, van Dijk menyebut skema ini sebagai model sebagai berikut:

Tabel 2: Model skema Van Dijk

Skema Person. Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam, misalnya, memandang orang Kristen yang pada kemungkinannya besar berpengaruh terhadap berita yang wartawan tersebut tulis.
Skema Diri. Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran. Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
Skema Peristiwa. Skema ini barang kali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai wartawan.

## 1.4 Konteks Sosial

### 1.4.1 Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan dipahami oleh Van Dijk berbentuk persuasif yaitu tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Analisis wacana menitik beratkan perhatian kepada sesuatu yang mendominasi. Rasisme merupakan bentuk dominasi dari kulit putih atas ras minoritas lainnya. Secara umum kita juga dapat menganalisis bagaimana proses produksi itu secara umum dipakai untuk membentuk kesadaran dan konsensus (Eriyanto, 2017).

### 1.4.2 Akses Mempengaruhi Wacana

Analisa wacana Van Dijk memberi perhatian besar kepada akses, yaitu bagaimana akses di antara masing-masing kelompok masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Maka dari itu mereka yang memiliki kuasa akan dapat memiliki akses pada media, dan mempengaruhi kesadaran orang lain memiliki kesempatan yang besar di masyarakat. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan mempengaruhi kesadaran khalayak namun dalam menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak. Khalayak yang sama sekali tidak mempunyai akses hanya akan menjadi konsumen terhadap topik atau diskursus yang telah ditentukan (Eriyanto, 2017).

#### Kerangka Analisis

Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Apabila suatu teks mempunyai ideology dan kecenderungan pemberitaan tertentu, berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut mencerminkan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Apabila suatu teks bias gender maka bisa jadi wartawan yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias terhadap gender. Kedua, teks tersebut mencerminkan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Apabila suatu teks bias gender, kemungkinan itu juga mencerminkan wacana masyarakat yang bias gender. Maka dari itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat. Skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk sebagai berikut:

Tabel 3: Skema penelitian dan metode kerangka Van Dijk

Struktur	Metode
Teks. Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa.	<i>Critical linguistics</i>
Kognisi Sosial. Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
Konteks Sosial. Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana analisis wacana kritis pemberitaan "Vn" Garut di media *online tribunnews.com*? Tujuan penelitian ini pun untuk menjelaskan bagaimana analisis wacana kritis pemberitaan "Vn" Garut di media *online tribunnews.com*.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis melihat secara lebih dalam pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna pada suatu wacana. Wacana dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek, tema, wacana, dan strategi tertentu. Pandangan ini dipakai untuk membongkar suatu kekuasaan dan kekuatan yang ada dalam proses bahasa yaitu batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang semestinya dipakai, dan topik apa yang diperbincangkan (Eriyanto, 2017). Peneliti menetapkan dua orang narasumber dari media *tribunnews.com* dan *detikcom* yang bekerja sebagai wartawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa kedua narasumber tersebut layak dijadikan narasumber karena kedua orang tersebut adalah orang yang terlibat dalam proses produksi berita dan orang yang paling mengetahui mengenai informasi terkait dengan pemberian “V” terkait pornografi.


## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Level Teks

Analisis struktur teks pemberitaan pornografi “V” Garut di media online *tribunnews.com* Edisi Agustus dan September 2019 tentang: Cerita pilu “V” diminta suami layani banyak pria & direkam, jika ditolak dimarahi & terpaksa menikmati.

Tabel 4: Hasil analisis level teks pemberitaan “V” Garut pada media online *tribunnews.com*

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan	Kutipan
Struktur Makro	Topik/Tema	Lead Berita	Video “V” Garut menghebohkan publik usai ramai beredar pekan lalu. Tersangka “V” pun buka suara terkait video mesum yang beredar tersebut. Perempuan yang baru berusia 19 tahun menikah dengan tersangka A alias Rayya pada 2015. Ia mengaku diminta suaminya melakukan adegan itu, alasannya untuk menjaga keutuhan rumah tangga.
Superstruktur	Skema	Summary: Judul dan Lead Berita	Judul: Cerita pilu “V” diminta suami layani banyak pria & direkam, jika ditolak dimarahi & terpaksa menikmati”. Lead berita: Video “V” Garut menghebohkan publik usai ramai beredar pekan lalu. Tersangka “V” pun buka suara terkait video mesum yang beredar tersebut. Perempuan yang baru berusia 19 tahun menikah dengan tersangka A alias Rayya pada 2015. Ia mengaku diminta suaminya melakukan adegan itu, alasannya untuk menjaga keutuhan rumah tangga.
		Story: Paragraf 2	Permintaan itu disampaikan A dengan alasan agar ia tak berhubungan dengan wanita lain. “V” pun menuruti keinginan suaminya.

		Paragraf 4	Paragraf 4: “V” tak terlalu ingat percis kapan ia pertama kali melakukan hubungan badan beramai-ramai. Ia hanya mengingat di tahun 2017 atau 2018 aksinya itu dilakukan.
		Paragraf 6	Paragraf 6: Kini “V” harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia pun menyesal telah melakukan perbuatan itu apalagi videonya telah beredar di masyarakat.
Struktur Mikro	Latar	Paragraf 1	Video “V” Garut menghebohkan publik usai ramai beredar pekan lalu.
	Detil	Paragraf 1	Perempuan yang baru berusia 19 tahun menikah dengan tersangka A alias Rayya pada 2015. Ia mengaku diminta suaminya melakukan adegan itu, alasannya untuk menjaga keutuhan rumah tangga.
	Maksud	Paragraf 2	Permintaan itu disampaikan A dengan alasan agar ia tak berhubungan dengan wanita lain. “V” pun menuruti keinginan suaminya, Ia takut ditinggalkan oleh suaminya apalagi “V” sudah tak tinggal dengan orang tuanya. Rayya-lah yang menjadi tempatnya berlindung saat itu.
	Praanggapan	Paragraf 6	Kini “V” harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia pun menyesal telah melakukan perbuatan itu apalagi videonya telah beredar di masyarakat.
	Koherensi	Paragraf 2: kata agar	Permintaan itu disampaikan A dengan alasan agar ia tak berhubungan dengan wanita lain.
		Paragraf 2: kata apalagi	Ia takut ditinggalkan oleh suaminya apalagi “V” sudah tak tinggal dengan orang tuanya.
		Paragraf 4: kata agar	Ia harus bisa menikmati agar tak dimarahi suaminya.
	Leksikon	Paragraf 1: kata heboh	Video “V” Garut menghebohkan publik usai ramai beredar pekan lalu.
		Paragraf 1: kata buka suara	Tersangka “V” pun buka suara terkait video mesum yang beredar tersebut.
		Paragraf 3: kata mendesak	Pertamanya saya tolak tapi dia mendesak terus.
	Grafis	Foto tersangka pria alias Rayya yang memakai jaket bomber merah marun dengan ditemani ibunya di sampingnya dan dua orang petugas kepolisian di polres Garut	
	Metafora	Paragraf 1: Kata keutuhan rumah tangga	Ia mengaku diminta suaminya melakukan adegan itu, alasannya untuk menjaga keutuhan rumah tangga.
Paragraf 2: Kata tempat berlindung		Rayya lah yang menjadi tempatnya berlindung saat itu.	



### 3.2 Analisis level kognisi social pemberitaan “V”Garut pada media *online tribunnews.com*

Penelitian tentang kognisi sosial ini dilakukan dengan melakukan wawancara bersama narasumber yaitu wartawan *tribunnews.com* Firman Wijaksana yang telah tujuh tahun bergabung dengan *tribunnews.com*, dan menjabat sebagai staf redaksi serta satu-satunya wartawan *tribunnews.com* di wilayah Kabupaten Garut. Selain itu, narasumber yang dipilih memiliki kualifikasi yang kompeten dalam menjalani profesinya sebagai wartawan, Ia juga mempunyai sertifikat kompetensi wartawan dari dewan pers sehingga dipastikan mempunyai idealisme wartawan dan kemampuan menilai sesuatu secara objektif berdasarkan fakta yang ada. narasumber dalam lingkungan kerja termasuk orang yang luwes dalam mengerjakan pekerjaannya, ia bekerja dengan maksimal tanpa memikirkan stigma negatif yang mengarah padanya.

Kesadaran mental wartawan dalam memandang sosok “V” sebagai perempuan dalam kasus asusila ini diketahui bahwa wartawan menganggap “V” tak memiliki pergaulan yang baik dan membutuhkan pengakuan dalam lingkungan sosialnya. Wartawan mengungkapkan bahwa faktor ekonomi dan desakan menjadikan “V” sebagai sosok yang tidak berdaya dan lemah sehingga membuatnya melakukan perbuatan asusila. Berdasarkan skema yang telah dijelaskan, maka berdasarkan teori analisis wacana kritis model Van Dijk ini, skema tersebut dapat di gambarkan:

Tabel 5: Model kognisi sosial pemberitaan “V” Garut pada media *online tribunnews.com*

<b>Skema diri</b>
Ia seorang yang kompeten dalam menjalani profesinya sebagai wartawan, ia juga mempunyai Sertifikat kompetensi wartawan dari dewan pers sehingga dipastikan mempunyai idealisme wartawan dan kemampuan menilai sesuatu secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada. Wartawan dalam lingkungan kerjanya termasuk orang yang luwes dalam mengerjakan pekerjaannya, ia bekerja dengan maksimal tanpa memikirkan stigma negatif yang mengarah padanya. Selain itu, dalam lingkungan keluarga selalu berusaha untuk menjadi pemimpin dan memiliki pergaulan yang baik, menjalani silaturahmi dengan tetangga, teman, keluarga, serta berhubungan baik dengan siapapun.
<b>Skema person</b>
Narasumber memandang sosok “V” Garut sebagai orang baik namun lingkungannya yang buruk membuat ia salah pergaulan dan butuh pengakuan. Selain itu, faktor ekonomi dan kemungkinan desakan dari orang lain menjadi alasan “V” melakukan perbuatan asusila tersebut. Sosok Rayya pun dipandang sebagai orang yang gemulai namun dibalik dari itu ia seorang yang memiliki pergaulan yang luwes dan bisa dekat dengan siapa saja, sehingga hal itu membuka pintu Rayya untuk menjadi seorang mucikari.
<b>Skema peran</b>
Narasumber menilai bahwa “V” berperan sebagai tersangka atau pelaku, bukan seorang korban dari kekerasan atau penjualan orang yang dilakukan oleh suaminya hal itu berdasarkan dari fakta-fakta dari Polres Garut dan persidangan. “V” Garut tidak bisa dikatakan korban lantaran secara sadar melakukan perbuatan itu dan sering. Tersangka pria alias Rayya disebut sebagai otak dari perbuatan asusila itu, ia berperan sebagai mucikari dengan memasarkan, menjual, mematok harga, menerima uang, dan menentukan lokasi perbuatan asusila tersebut.
<b>Skema peristiwa</b>
Narasumber mengungkapkan bahwa pemberitaan “V” Garut merupakan kasus besar dan unik, lantaran aksi gang bang. “V” dibayar, bahkan para tersangka pria tidak mengenal satu sama lain. Hal itu membawa pikiran wartawan bahwa “V” pantas ditetapkan sebagai tersangka lantaran secara sadar menerima uang dan melakukan perbuatan itu tanpa penolakan. Narasumber mengakui dalam kasus ini terdapat praktik kekuasaan pria terhadap wanita namun apapun alasan “V” melakukan perbuatan itu seharusnya dapat menolak, menurutnya praktik kekuasaan tidak terlalu mencuat dalam kasus ini. Kekerasan dalam rumah tangga pun dinilai tidak terlalu menonjol lantaran “V” nampak tidak terbebani dan apabila tertekan itu pun setelah kasus tersebut ramai dan berurusan dengan hukum.

### **3.3 Analisis konteks sosial pemberitaan “V” Garut pada media *online tribunnews.com***

Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk pada elemen ketiga yaitu Konteks Sosial. Wacana merupakan suatu yang berkembang dalam masyarakat, maka dari itu untuk meneliti sebuah teks diperlukan suatu analisis yang intertekstual dengan meneliti bagaimana suatu teks tersebut diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat. Menurut Van Dijk dalam mengetahui konteks sosial atau wacana yang berkembang di masyarakat terdapat dua poin penting yang harus diteliti yaitu kekuasaan dan akses. Analisis wacana kritis juga menitikberatkan perhatian pada dominasi yang direproduksi pemberian akses khusus pada satu kelompok dibanding kelompok lainnya. Sebagaimana dalam pemberitaan “V” Garut pada media *online tribunnews.com*, untuk mengetahui wacana yang berkembang pada pemberitaan ini yaitu dengan menganalisis bagaimana *tribunnews.com* melakukan produksi dan reproduksi mengenai “V” Garut lewat sikap, wewenang dan legitimasi.

#### **3.3.1 Praktik Kekuasaan**

Praktik kekuasaan yang dilakukan oleh media muncul pada berita pertama yang menerangkan alasan “V” melakukan perbuatan asusila tersebut, bagaimana media mengekspos ketimpangan dalam rumah tangga “V” sedangkan tak ada kutipan langsung dari “V” bahwa ia melakukan perbuatan itu demi keutuhan rumah tangga. Berita kedua mengenai kasus ini, praktik kekuasaan oleh media pun dilakukan dengan penonjolan karakter “Vn”, detail dengan menuliskan usia “V” yang berusia 19 tahun secara berulang. Pernyataan *tribunnews.com* pada berita ketiga menunjukkan bagaimana media melakukan penggiringan opini kepada pembaca, diungkapkan oleh *tribunnews.com* bahwa kedua tersangka yakni “V” dan Rayya saling serang dengan membongkar aib masing-masing. Dikatakan pula bahwa Rayya membongkar aib istrinya, padahal isi dalam berita hanya memuat bantahan Rayya terkait pengakuan “Vn”.

Selain pada media, praktik kekuasaan terjadi dalam beberapa aspek kehidupan di antaranya aspek akademis, politik, pekerjaan, ekonomi, hukum, seksualitas. Kekuasaan dalam aspek hukum terjadi saat “V” dijadikan tersangka pembuatan video porno tersebut dengan dijerat Pasal 34 Juncto Pasal 8 Undang-undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi tanpa mempertimbangkan aspek lainnya yaitu perspektif gender dan Pasal 18 UU TPPO yang berbunyi "Korban yang melakukan tindak pidana karena dipaksa oleh pelaku tindak pidana perdagangan orang, tidak dipidana”.

Praktik kekuasaan pula muncul pada Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dalam penanganan kasus pornografi ini. Aspek hukum yang menjerat “V” adalah Undang-undang ITE yang mana “V” dikategorikan sebagai model dalam video seks Garut yang beredar viral di masyarakat. Dalam hal ini, Undang-undang ITE dapat menjerat siapa pun dengan mudahnya tanpa mempertimbangkan ada dan tidaknya suatu perbuatan yang menghubungkan kekerasan dengan motif pembuatan video asusila tersebut. Bila ditelaah lagi, pada kasus yang sama Undang-undang ITE selalu menjerat siapa pun yang dinilai merupakan korban dari tindak kriminal. Payung Hukum Undang-undang ITE menjadi bumerang kepada siapa saja yang diyakini sebagai korban.

#### **3.3.2 Akses Mempengaruhi Wacana**

Akses merupakan perpanjangan tangan dari praktik kekuasaan, artinya bila seseorang atau kelompok memiliki kekuasaan yang besar terhadap sesuatu maka mereka akan memiliki akses yang lebih besar dibandingkan mereka yang tak memiliki kekuasaan tak akan memiliki akses terhadap sesuatu. Pada Konteks Sosial akses mempengaruhi wacana, akses yang dimaksud yaitu legitimasi-legitimasi yang dimiliki seseorang dalam memproduksi wacana. Dalam kasus “V” yang mempengaruhi

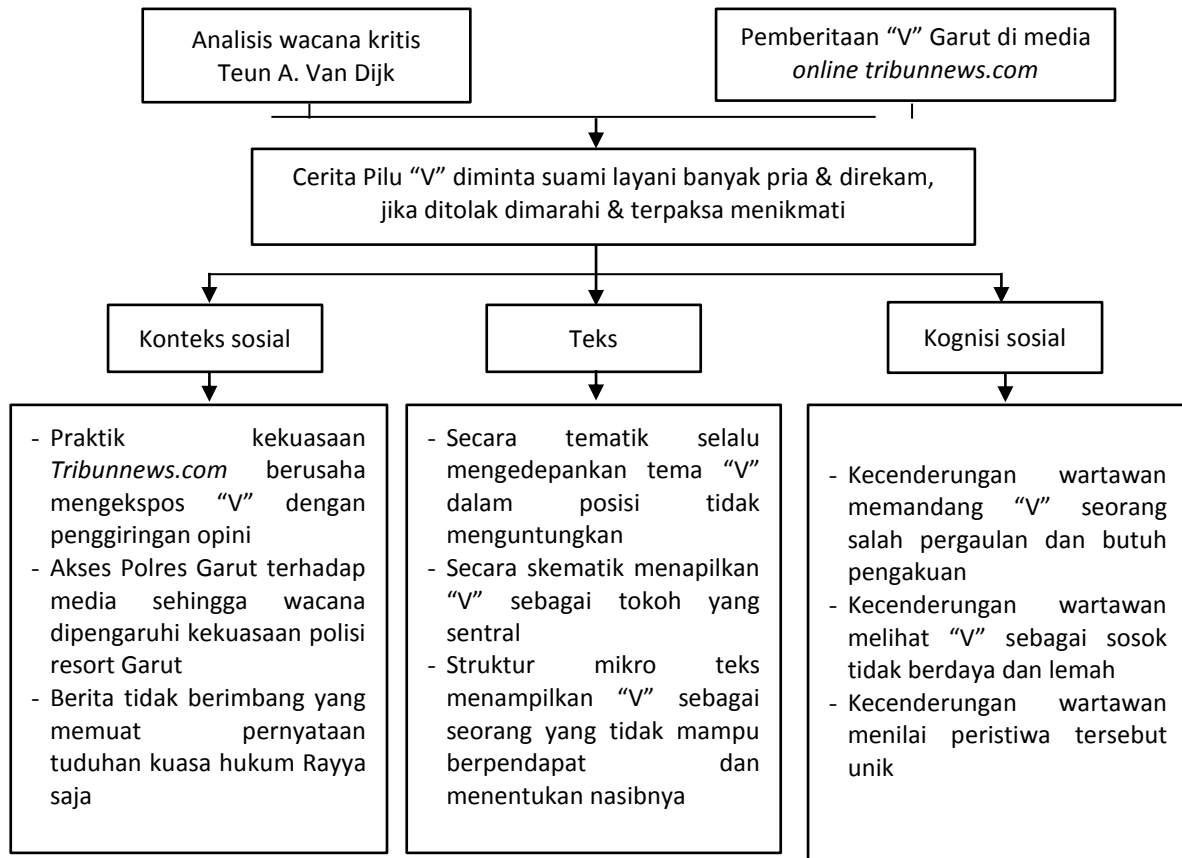
masyarakat adalah aspek hukum. Terkait proses hukum yang dilakukan Polres Garut terhadap “V” Garut, komisi nasional perempuan pun ikut andil dalam penanganan kasus ini yaitu dengan menurunkan surat rekomendasi tentang penghentian penyidikan kepolisian atas “Vn”. Surat bernomor 028/KNAKTP/Pemantauan/Surat Rekomendasi/IX/2019 itu menyebutkan bahwa “V” bukan sebagai tersangka tetapi korban meski berperan dalam video porno tersebut. Kuasa hukum “V” beralasan bahwa dengan adanya surat rekomendasi tersebut penyidikan atas “V” harus segera dihentikan atau tidak dilanjutkan lantaran tidak terpenuhinya unsur dengan sengaja atau dengan persetujuan. Unsur paksaan dan ancaman untuk melakukan perbuatan asusila tersebut menyimpulkan bahwa “V” tidak dapat dipidana lantaran dipaksa dan diancam untuk melakukan perbuatan asusila (Wijaksana, 2019). Namun sebagaimana yang terjadi komisi nasional perempuan tak memiliki akses dalam menghentikan proses hukum terhadap “V” yang dilakukan oleh polisi resort Garut. Dalam hal ini polisi resort Garut memiliki legitimasi untuk melanjutkan proses hukum “V” berdasarkan Undang-undang pornografi. Logika ini yang secara persuasi memengaruhi pandangan masyarakat bahwa “V” merupakan tersangka, penetapan itu didasarkan Undang-undang pornografi yang menyebut “V” dengan sengaja dan setuju menjadi obyek video porno.

Polisi resort Garut memastikan untuk tetap melanjutkan proses penyidikan meski ada surat rekomendasi dari komisi nasional perempuan lantaran status tersangka tidak bisa dicabut begitu saja hanya dengan surat rekomendasi. Surat Penghentian Penyidikan dan Penuntutan (SP3) dapat dilakukan apabila tidak adanya bukti yang cukup dan kuat, sedangkan untuk kasus “V” semua bukti telah terpenuhi sehingga proses penyidikan tetap berlanjut. Akses mempengaruhi wacana terdapat pada berita ketiga dalam penelitian ini yaitu di mana *cover both side* atau kedua belah pihak mendapat porsi bicara yang sama banyak, tidak diterapkan dalam pembuatan berita. Berita ketiga nampak tidak berimbang lantaran hanya memuat pernyataan kuasa hukum Rayya yang menyatakan bahwa motif perbuatan tersebut berdasarkan permintaan “Vn”. Kuasa hukum Rayya memiliki kekuasaan terhadap akses media sehingga wacana yang diproduksi dan direproduksi di masyarakat hanya mengemukakan secara implisit bahwa Rayya tidak bersalah dan “V” otak di balik peristiwa tersebut.

Bila ditelaah dalam ekonomi politik media, kekuasaan memiliki pengaruh yang besar terhadap produk dan reproduksi sebuah berita terutama dalam mempengaruhi pandangan orang lain secara persuasif. Perspektif ekonomi politik media tidak akan lepas dari seberapa besar kepentingan institusi, kelompok, dan pemilik modal begitupun sebagai alat kekuasaan yang mana itu dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik itu sendiri (Dwita, 2016). Ekonomi politik media pada kasus ini menunjukkan seberapa besar kepentingan institusi polisi resort Garut dalam menangani dan memproses hukum “V” dan tersangka lainnya. Kepentingan ini berhubungan dengan citra polisi sebagai institusi keamanan yang mana harus bertindak dalam mengamankan segala sesuatu yang membuat gaduh di masyarakat terutama dalam kasus “V” Garut ini. Polisi resort Garut tidak bisa menghentikan proses penyidikan “V” lantaran bukti yang didapat menjelaskan bahwa “V” terlibat secara nyata dalam melakukan perbuatan demikian. Berdasarkan hal itu apabila Polres Garut menghentikan proses penyidikan “V” maka akan membuat citra polisi menurun di masyarakat.

Begitu pun dengan kuasa hukum Rayya, kepentingan yang dimilikinya terhadap media dalam produksi dan reproduksi berita adalah demi meningkatkan status Rayya itu sendiri dalam pandangan masyarakat. Pemuatan berita yang tidak berimbang tersebut dengan jelas bagaimana upaya media dalam mempengaruhi pandangan masyarakat khususnya dalam meningkatkan status sosial Rayya yang

sebelumnya dianggap buruk oleh masyarakat. Setidaknya Rayya dalam kasus ini tidak dijadikan kambing hitam oleh berbagai pihak karena telah mengeksploitasi “Vn”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka untuk lebih jelas terkait dengan penelitian yang dilakukan, terlihat pada bagan1.



Bagan 1: Kerangka Pemikiran

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Level teks pada berita yang dianalisis, menampilkan wartawan seolah-olah nampak prihatin dan simpati terhadap sosok “V” Garut dengan pembuatan *headline* yang menjelaskan cerita pilu yang terjadi pada seorang “V” namun kenyataannya tema yang diungkap pada pemberitaan berbanding terbalik dengan *headline*. Wartawan menggambarkan secara umum bahwa “V” merupakan sosok yang tidak berdaya dan selalu memiliki peran yang tidak menguntungkan, di antaranya “V” sama sekali tak mampu berpendapat dan menentukan nasibnya sendiri.

Kognisi Sosial atau kesadaran wartawan dalam memandang kasus “V” Garut memiliki kecenderungan yang menyimpang, dalam hal ini wartawan memandang bahwa kasus yang terjadi tersebut memiliki suatu nilai unik dan layak diberitakan. Bila ditelaah konotasi kata “unik” memiliki suatu pemaknaan istimewa yang mana bersifat positif, sehingga artinya wartawan dikatakan memiliki

pandangan atau kesadaran yang menyimpang karena menilai kasus ini berdasarkan keunikan yang ada, bukan lantaran telah terjadinya suatu praktik seksual yang mana telah melanggar norma-norma yang ada di masyarakat seperti norma agama dan susila.

Konteks Sosial yang berkembang di masyarakat terdapat dua poin penting yaitu praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Pertama praktik kekuasaan yang terjadi atau dilakukan oleh media *tribunnews.com* adalah melakukan penggiringan opini, dalam hal ini secara persuasif akan memengaruhi pandangan pembaca dengan wacana yang telah diproduksi dan direproduksi sehingga menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai dengan realitas yang ada. Sedangkan pada poin kedua, Institusi Polres Garut memiliki akses yang lebih terhadap media. Polres Garut memiliki wewenang untuk melanjutkan proses hukum “V” Garut meskipun adanya surat rekomendasi penghentian kasus “V” Garut dari Komnas Perempuan. Maka dari itu dengan kekuasaan yang dimiliki Polres Garut, akses tersebut memengaruhi wacana yang berkembang yaitu bahwa “V” Garut pantas dihukum dengan tanpa mempertimbangkan berbagai aspek seperti perspektif gender dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Rina. (2020). *244.738 Konten Pornografi Dilaporkan ke Kominfo Sepanjang 2019*. [online]. Tersedia: <https://www.tribunnews.com/techno/2020/01/10/244738-konten-pornografi-dilaporkan-ke-kominfo-sepanjang-2019> [19 Februari]
- Dwita, Desliana. (2016). *Televisi Dan Kepentingan Pemilik Modal Dalam Perspektif Teori Ekonomi Politik Media*. *Jurnal Ipteks Terapan*. Hal 257-258.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group.
- Felesiana, Theresia. (2019). *Menteri Yohana: Indonesia Darurat Pornografi, Kita Harus Jaga Anak-anak*. [online]. Tersedia: <http://www.tribunnews.com/nasional/2019/09/06/menteri-yohana-indonesia-darurat-pornografi-kita-harus-jaga-anak-anak> [19 Februari]
- Haerahr. (2019). *10 Pengakuan Langsung Vina, Perempuan dalam Video Vina Garut 3 Lawan 1: Saya Dipaksa Menikmati*. [online]. Tersedia: <https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/22/10-pengakuan-langsung-vina-perempuan-dalam-video-vina-garut-3-lawan-1-saya-dipaksa-menikmati> [19 Februari 2020]
- Irawa, Gita. (2019). *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat 14 Persen dari Tahun Sebelumnya*. [online]. Tersedia: <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/03/06/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-14-persen-dari-tahun-sebelumnya> [19 Februari 2020]
- Margreet de Bour, R. d. (2011). *Pemetaan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Sutriyanto, Eko. (2019). *Usai Jual Istri Buat Vina Garut Raya Kena Stroke Dan Penyakit yang Serang Kekebalan Tubuh*. [online]. Tersedia: <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/21/usai-jual-istri-buat-video-vina-garut-rayya-kena-stroke-dan-penyakit-yang-serang-kekebalan-tubuh?page=2> [18 Februari 2020]
- Wijaksana, Firman. (2019). *Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Garut Cukup Tinggi, Beberapa Pelaku Merupakan Orang Terdekat*. [online]. Tersedia: <https://jabar.tribunnews.com/2019/12/19/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-garut-cukup-tinggi-beberapa-pelaku-merupakan-orang-terdekat> [18 Februari 2020]